

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Studi Etnobotani**

Etnobotani berasal dari penggabungan kata *etnologi*, yaitu ilmu yang mengkaji suku dan budaya, dengan *botani* yang artinya tumbuhan. Jadi, etnobotani adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mengeksplorasi pemanfaatan, kepercayaan, dan persepsi masyarakat terhadap sumber daya alam, dengan memperhatikan pengaruh budaya yang berkontribusi pada pemberian nilai-nilai tertentu (Atmojo, 2018). Menurut Solechah *et al.*, (2021) etnobotani merupakan studi yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan dalam konteks tradisional. Studi etnobotani membahas interaksi antara manusia dan sumber daya tumbuhan, hal ini dikarenakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlepas dari penggunaan tumbuhan. Bentuk ketergantungan atau kebutuhan manusia terhadap tumbuhan mencakup berbagai hal, termasuk kebutuhan akan pangan, pengobatan atau medis, kosmetika, bahan konstruksi, pelaksanaan upacara adat, pewarna, keindahan seni, dan berbagai aspek lainnya.

Menurut Hafida *et al.*, (2020) etnobotani adalah cabang ilmu yang fokus pada hubungan antara manusia dan lingkungannya, mencakup pengetahuan tradisional manusia tentang berbagai sumber daya tumbuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tapundu *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa studi etnobotani memberikan pemahaman mengenai cara masyarakat secara tradisional berinteraksi dengan sumber daya hayati, konservasi, dan budaya. Meningkatnya kebutuhan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, manusia terdorong untuk mencari cara yang lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya disekitarnya, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa studi etnobotani adalah cabang ilmu yang menggabungkan pengetahuan etnologi dan botani untuk memahami interaksi antara manusia dan tumbuhan secara tradisional.

Fokus utamanya adalah pada pemanfaatan dan budaya masyarakat terhadap sumber daya tumbuhan. Kajian etnobotani ini cukup luas, termasuk pemanfaatan tumbuhan untuk pangan, obat, papan, ritual adat, dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia tidak terlepas dari pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan hidupnya.

#### **2.1.1.1. Ruang Lingkup Etnobotani**

Menurut Purwanto (2020) menjelaskan bahwa lingkup studi etnobotani saat ini telah meluas dan mencakup berbagai aspek hubungan timbal balik antara manusia dengan sumber daya hayati, termasuk tumbuhan. Kajiannya mencakup berbagai bidang studi seperti etnoekologi, penggunaan jenis tumbuhan, pertanian lokal, fitokimia tradisional, tumbuhan obat, dan paleoetnobotani. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahmadani *et al.*, (2022) penelitian etnobotani mencakup beberapa aspek, termasuk kajian botani, etnofarmakologi (pemanfaatan sebagai obat tradisional), etnoantropologi (pemanfaatan dalam ritual), etnoekonomi (pemanfaatan dalam kegiatan ekonomi), dan etnolinguistik (penelusuran asal-usul nama tanaman). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup etnobotani tidak hanya mencakup pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat tradisional, tetapi juga meliputi berbagai bidang yang berkaitan dengan tumbuhan.

#### **2.1.1.2. Studi Etnobotani Tumbuhan untuk Ritual Upacara Adat**

Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat disetiap wilayah berbeda-beda berdasarkan cara hidup dan tradisi masing-masing yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok etnis tertentu. Menurut Kartiwa & Wahyono (1992) ciri-ciri tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara adat antara lain:

- 1) Tumbuhan dengan sifat tertentu, terutama sifat feminim yang dilambangkan dengan bunga, dan seringkali digunakan dalam upacara pemberian nama untuk anak perempuan, seperti pada bunga dahlia, bunga mawar, bunga lili, dan bunga melati.
- 2) Simbol tumbuhan dan nama tumbuhan dihubungkan dengan kata yang bermakna baik, contohnya dalam upacara perkawinan di Jawa. Seperti janur

(sebagai lambang keagungan, seseorang yang menempuh hidup baru memiliki nilai yang agung).

- 3) Warna-warna pada tumbuhan melambangkan bentuk keindahan, misalnya warna merah yang artinya berani, warna putih artinya suci, dan warna kuning melambangkan keagungan.
- 4) Tumbuhan yang digunakan karena sifat kegunaannya mengandung zat yang berhubungan dengan kesehatan atau sebagai penolak bala.
- 5) Tumbuhan yang digunakan sebagai pewangi untuk pengawetan mayat dalam upacara kematian di Toraja.

Menurut Sutrisno *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa beberapa jenis tumbuhan dimanfaatkan dalam upacara adat, seperti *Amaranthus hybridus* L.(Bayam hijau), *Bryophyllum pinnatum* (Lam) Oken.(Cocor bebek), *Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson (Kenanga), *Carica papaya* L.(Pepaya), *Citrus aurantium* L.(Jeruk manis), *Cocos nucifera* L.(Kelapa), *Pandanus amaryllifolius* Roxb. ex Lindl.(Pandan wangi), *Rosa chinensis* Jacq. (Mawar). Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat memiliki fungsi khusus berhubungan dengan makna simbolik (Iskandar & Iskandar, 2017).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat memiliki peran penting tidak hanya sekedar pemanfaatan secara fisik. Tumbuhan yang dipilih biasanya mengandung nilai atau makna simbolik sesuai dengan kearifan lokal masyarakat yang diyakini. Hal tersebut menunjukkan kekayaan warisan budaya, namun tetap menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan tumbuhan.

## **2.1.2. Tumbuhan Familia Arecaceae (Palem-paleman)**

### **2.1.2.1. Definisi Arecaceae**

Arecaceae adalah familia tumbuhan yang dikenal sebagai palma atau palem-paleman, dimana manfaatnya sudah diketahui oleh masyarakat sejak lama. Familia Arecaceae atau palem paleman dianggap sebagai familia tumbuhan berbunga tertua. Temuan fosil familia Arecaceae telah memberikan bukti bahwa familia ini sudah ada sejak zaman Cretaceous, sekitar 120 juta tahun yang lalu (Yulianto *et al.*, 2022). Familia Arecaceae memiliki peran dan manfaat penting bagi

masyarakat, karena hampir semua bagian tumbuhan ini memiliki fungsi yang berbeda-beda (Silvia, 2017). Bagian organ tumbuhan familia *Arecaceae* yang dimanfaatkan oleh masyarakat, termasuk daun, bunga, batang, dan akar. Tumbuhan tersebut seringkali digunakan untuk beragam keperluan seperti bahan bangunan, bahan pangan, minuman, ritual adat, tanaman hias, dan lain sebagainya (Rodiyah, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa familia *Arecaceae* merupakan salah satu familia tumbuhan serba guna. Manfaatnya sudah dikenal oleh masyarakat sejak lama, karena hampir setiap bagian tumbuhan ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Daun, bunga, batang, dan akar dari familia *Arecaceae* seringkali dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, pangan, minuman, ritual adat, serta sebagai hiasan taman.

#### **2.1.2.2. Klasifikasi *Arecaceae***

Sistem klasifikasi yang digunakan merujuk pada sistem klasifikasi terbaru yang dikeluarkan oleh *Integrated Taxonomic Information System (ITIS)*. Adapun sistem klasifikasi menurut *Integrated Taxonomic Information System (ITIS)* terbitan tahun 2020, struktur klasifikasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

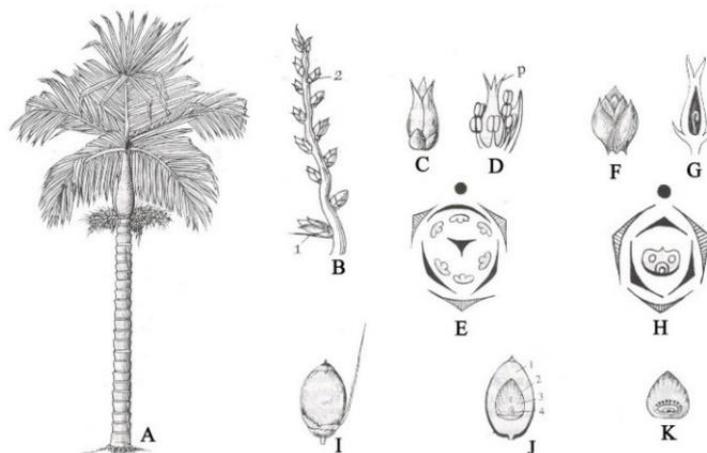
Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Order : Arecales  
Familia : *Arecaceae*

#### **2.1.2.3. Morfologi *Arecaceae***

Familia *Arecaceae* merupakan kelompok tumbuhan yang memiliki keunikan tersendiri dilihat dari keragaman spesiesnya serta memiliki ciri morfologi yang khas. Menurut Jihad (2012) menjelaskan ciri-ciri umum yang dapat diidentifikasi pada tumbuhan dari familia *Arecaceae* adalah sebagai berikut, merupakan tumbuhan monokotil, memiliki batang tunggal atau berumpun, dapat berupa pohon atau tumbuhan merambat, memiliki sistem perakaran serabut, batangnya beruas-ruas. Daun palem bersifat majemuk, tangkai daun dilengkapi dengan pelepah daun yang melingkupi batang, bunga tersusun dalam sebuah

kerangka bunga yang dikenal dengan mayang, buahnya dilapisi oleh lapisan luar yang cukup tebal atau disebut serabut, dan biji buah cenderung berada dalam keadaan cair saat masih muda dan mengeras seiring bertambahnya usia buah.

Morfologi familia *Arecaceae* menurut Adha *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa secara umum, kelompok tanaman palem memiliki sistem perakaran serabut, ukuran batangnya bervariasi, dengan diameter kecil, sedang, atau besar. Warna permukaan batang palem juga bervariasi, mencakup warna hijau, kuning kecoklatan, dan ada yang permukaannya agak kusam dan mengkilat. Daun palem terdiri dari tiga bagian utama, yakni pelepah, tangkai, dan helaian daun. Tanaman ini menghasilkan bunga yang tersusun dalam malai, dan beberapa ada yang hidup sebagai tanaman monocarpic yaitu tanaman yang akan mati setelah menghasilkan bunga. Morfologi tumbuhan familia *Arecaceae* dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1. Morfologi *Areca catechu* (*Arecaceae*)

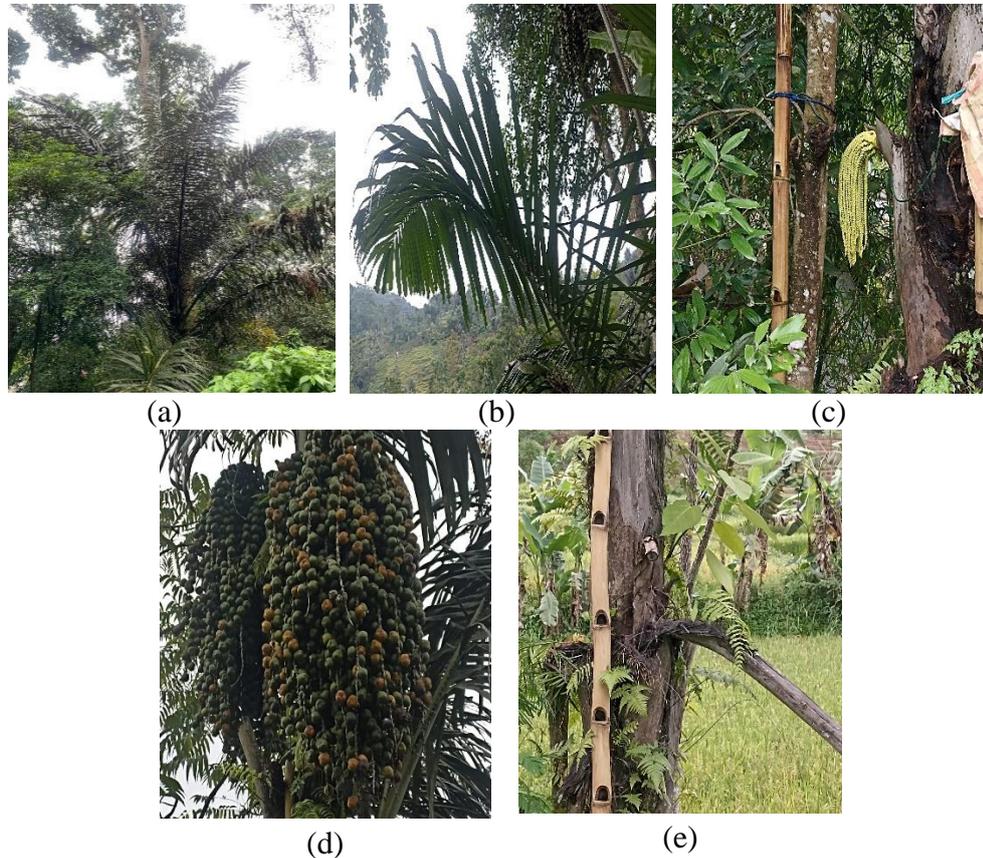
(A) Seluruh tanaman dengan daun pinnate dan infloresens, (B) Bagian dari infloresens, (C) Bunga jantan dalam kondisi setengah kuncup, (D) Bunga jantan dengan pistillode, (E) Diagram floral bunga jantan, (F) Bunga betina, (G) Potongan melintang bunga betina, (H) Diagram floral bunga betina, (I) Buah, (J) Potongan melintang buah, (K) Biji.

Sumber : Prema Iswary (2018)

#### 2.1.2.4. Jenis Tumbuhan Familia *Arecaceae* dalam Upacara *Seren taun*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat adat Cigugur, terdapat 5 spesies tumbuhan familia *Arecaceae* yang teridentifikasi dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan upacara *seren taun*. Kelima spesies tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Genus : *Arenga*  
 Spesies : *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.  
 Nama Lokal : *Kawung* atau *enau*

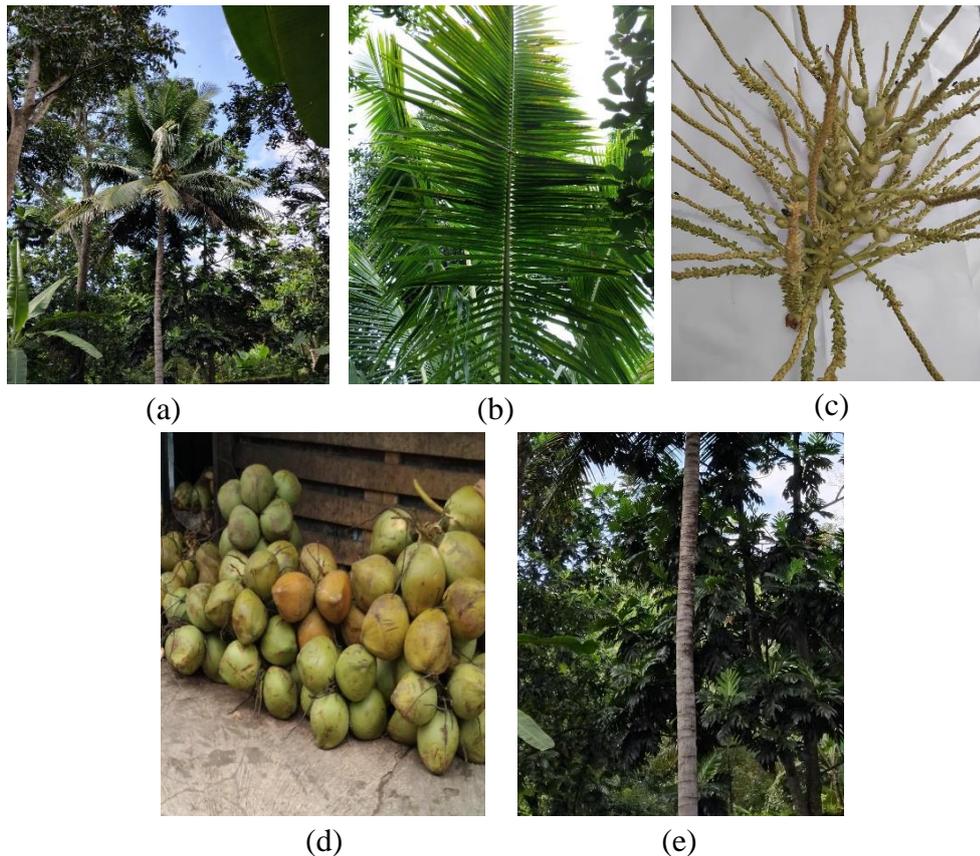


Gambar 2. 2. Morfologi *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.  
 (a) Seluruh tanaman, (b) Daun, (c) Bunga, (d) Buah, (e) Batang  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. atau yang sering dikenal sebagai pohon aren atau pinang-pinangan, tampilan *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. bisa dilihat pada gambar 2.2. Pohon aren memiliki sistem perakaran serabut berwarna hitam kecokelatan, percabangan batang monopodial dengan bentuk bulat dan berwarna hitam keabuan, batang tumbuh tegak lurus ke atas. Daun termasuk daun majemuk menyirip dengan bentuk lanset, tepi daun rata, permukaan daunnya licin dan mengkilap berwarna hijau tua, pangkal daun runcing. Tipe bunga monoecious, buah majemuk dan termasuk kategori buah buni berbentuk bulat berwarna hijau mengkilap pada buah muda dan akan berwarna kuning ketika buah matang (Ridanti *et al.*, 2022).

Masyarakat memanfaatkan pohon aren untuk keperluan obat-obatan, bahan industri kerajinan, akarnya untuk obat, batang untuk berbagai peralatan dan tepung, ijuk untuk keperluan atap bangunan, sapu, sikat kamar mandi, dan daun muda digunakan untuk membungkus batang rokok. Buahnya mudah dimasak dapat dimanfaatkan dengan cara dibuat kolang-kaling, gula dapat diekstrak dari tangkai bunga yang kemudian disasap untuk pembuatan gula merah (Zarni *et al.*, 2022). Buahnya juga dapat difermentasi untuk dijadikan minuman beralkohol dan cuka, sedangkan serat ijuknya digunakan untuk membuat sapu ijuk dan atap rumah, serta lidinya digunakan sebagai bahan pembuatan sapu lidi (Ramli *et al.*, 2019) .

- 2) Genus : *Cocos* L.  
 Spesies : *Cocos nucifera* L.  
 Nama Lokal : *Kalapa*



Gambar 2. 3. Morfologi *Cocos nucifera* L.

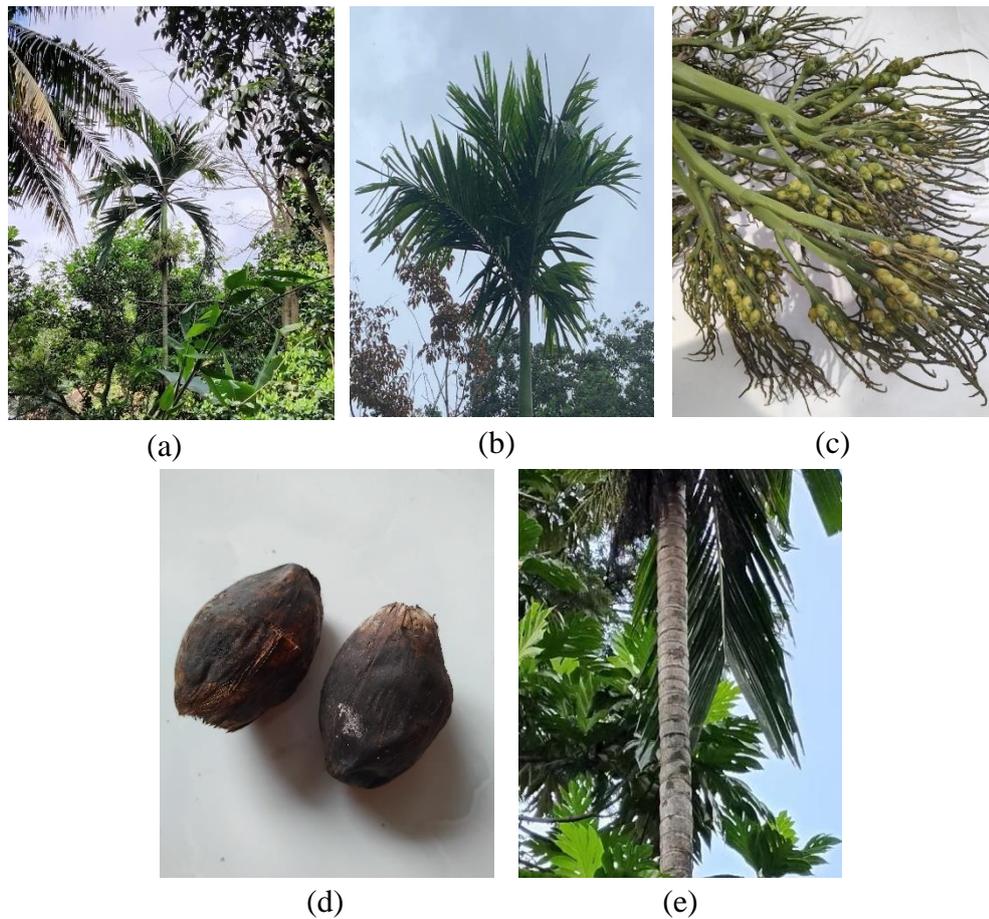
(a) Seluruh tanaman, (b) Daun, (c) Bunga, (d) Buah, (e) Batang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

*Cocos nucifera* L. atau lebih dikenal dengan nama lokal kelapa, tampilan *Cocos nucifera* L. bisa dilihat pada gambar 2.3. Menurut Mardiatmoko & Ariyanti (2018) menguraikan mengenai morfologi dan karakteristik pohon kelapa yaitu, sistem perakaran serabut, batangnya tumbuh tegak lurus di atas permukaan tanah, dengan tinggi mencapai 20-30 meter, daun kelapa adalah daun lengkap yang berbentuk menyirip, tersusun atas petiole (tangkai) dan rachis (pelepah daun) yang melingkar membentuk spiral, bunga kelapa merupakan bunga tongkol majemuk, terletak dipangkal daun dengan kedua bunga yaitu jantan dan betina berada dalam satu tongkol yang diselubungi oleh seludang besar, tebal, dan kuat. Buah kelapa memiliki beberapa bagian termasuk kulit luar (epicarp), kulit bagian tengah (mesocarp), dan kulit bagian dalam atau tempurung (endocarp), daging buah kelapa berwarna putih dengan tekstur lembut saat masih muda dan keras saat sudah tua (Novianti *et al.*, 2023).

Pohon kelapa oleh masyarakat dikenal sebagai pohon kehidupan. Hal ini karena hampir setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Misalnya, batang pohon ini digunakan untuk bahan bangunan, daunnya dijadikan atap sebagai pengganti genteng, pembuatan kerajinan berupa anyaman, dan juga dimanfaatkan dalam upacara adat seperti pembuatan janur dan umbul-umbul, umbut kelapa dapat dikonsumsi sebagai makanan, buah kelapa banyak dimanfaatkan dalam olahan makanan, dan yang tidak kalah penting, air kelapa dijadikan sebagai obat untuk mengatasi berbagai penyakit seperti asma, serat buah kelapa dapat diolah menjadi bahan pakai, dan tempurung kelapa dapat digunakan sebagai bahan pembuatan arang (Ramli *et al.*, 2019).

- 3) Genus : *Areca* L.  
Spesies : *Areca catechu* L.  
Nama Lokal : Pinang/Jambe



Gambar 2. 4. Morfologi *Areca catechu* L.

(a) Seluruh tanaman, (b) Daun, (c) Bunga, (d) Buah, (e) Batang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

*Areca catechu* L. atau yang lebih dikenal sebagai pinang, tampilan *Areca catechu* L. bisa dilihat pada gambar 2.4. Morfologi pohon pinang yaitu memiliki sistem perakaran serabut, dengan batang yang tegak lurus, percabangan monopodial, batang memiliki bentuk bulat dan berwarna abu-abu. Daun majemuk menyirip dengan roset batang, berbentuk lanset, daun berwarna hijau, permukaan daunnya licin dan mengkilap, bunga majemuk tak terbatas berbentuk tongkol, bunga terletak secara terminalis, bunga jantan berwarna putih ketika masih dalam seludang bunga dan menjadi kuning ketika sudah mekar, buah termasuk tipe buah batu, berbentuk bulat telur memanjang, buah berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi kuning kejinggaan ketika masak (Hamidah *et al.*, 2022).

Pinang oleh masyarakat seringkali dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Seperti buahnya seringkali dikonsumsi bersama dengan sirih dan kapur, dapat digunakan sebagai obat untuk mengatasi gatal, meningkatkan nafsu makan, serta dapat memperkuat gigi. Buah pinang juga memiliki peran dalam beberapa tradisi adat, seperti pernikahan atau ritual untuk mendatangkan makhluk gaib (Muna, 2021).

- 4) Genus : *Plectocomia* Mart & Blume  
 Spesies : *Plectocomia elongata* Mart ex. Blume  
 Nama Lokal : *Hoe Badak*



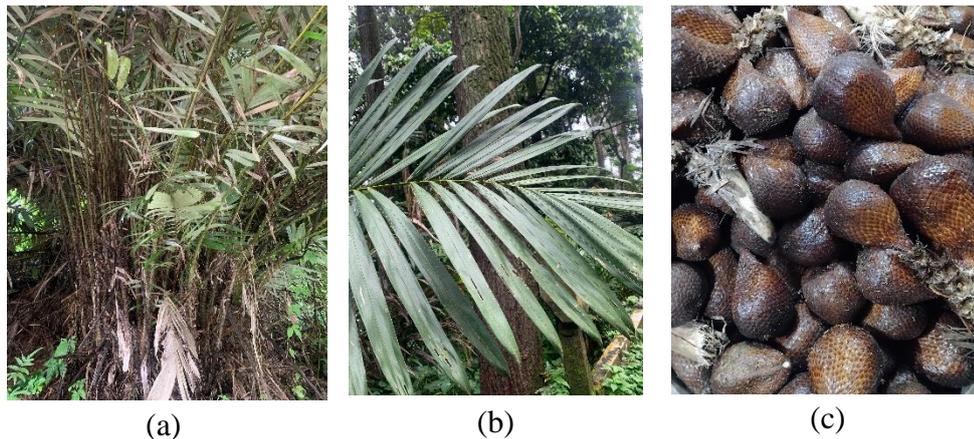
Gambar 2. 5.Morfologi *Plectocomia elongata* Mart ex.Blume  
 (a) Seluruh tanaman, (b) Pelepah daun, (c) Susunan duri, (d) Batang  
 Sumber : Fambayun & Kalima (2020)

*Plectocomia elongata* Mart ex. Blume atau yang lebih dikenal dengan bungbuay, tampilannya dapat dilihat pada gambar 2.5. Morfologi rotan badak yaitu tumbuh tunggal dan merambat, batang tidak berlutut, daun menyirip dan ujung daun meruncing. Susunan anak daun tidak beraturan dengan permukaan atas daun berwarna cokelat. Bunga terletak diantara mahkota daun, berwarna cokelat tua dengan panjang mencapai 45 cm (Andayani *et al.*, 2018).

Jenis rotan ini dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Bangka Barat untuk bahan berbagai kerajinan anyaman. Diantaranya keranjang untuk motor, keranjang pengangkut hasil panen, tempat membawa belanjaan dari pasar, dan alat tangkap (Sakinah *et al.*, 2019). Selain itu, masyarakat di Desa Sekida Kabupaten Bengkulu Selatan memanfaatkan rotan badak ini untuk beberapa

kerajinan, seperti piring, tas, dompet, takin, gantungan dinding, gantungan kunci, tempat aqua, tempat tisu, dan hiasan lampu (Tenriawaru *et al.*, 2023).

- 5) Genus : *Salacca* Reinw.  
 Spesies : *Salacca zalacca* (Gaertn). Voss  
 Nama Lokal : Salak



Gambar 2. 6. *Salacca zalacca* (Gaertn). Voss  
 (a) Seluruh tanaman, (b) Daun, (c) Buah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

*Salacca zalacca* (Gaertn). Voss (salak) merupakan tanaman palem yang memiliki habitus berupa perdu atau hampir tidak berbatang, tumbuh dalam rumpun rapat dan kuat, tampilan *Salacca zalacca* (Gaertn). Voss bisa dilihat pada gambar 2.6. Batangnya menjalar di bawah atau di atas tanah, membentuk rimpang dan sering bercabang. Daunnya majemuk menyirip dengan panjang sekitar 3-7 m, memiliki tangkai daun, pelepah, dan anak daun yang berduri panjang, tipis, dan berwarna kelabu hingga kehitaman. Anak daun berbentuk lanset dengan ujung meruncing dan bagian bawahnya berwarna keputihan karena lapisan lilin. Tanaman ini umumnya berumah dua (Dioesis). Bunga terletak dalam tongkol majemuk yang muncul pada ketiak daun. Buahnya merupakan tipe buah batu berbentuk segitiga agak bulat atau bulat telur terbalik, runcing dipangkalnya dan membulat diujungnya. Buah ini terbungkus oleh sisik-sisik berwarna kuning cokelat hingga cokelat merah mengkilap, dilengkapi dengan banyak duri kecil (Ramli *et al.*, 2019). Masyarakat biasanya

memanfaatkan buah salak menjadi berbagai produk olahan, seperti manisan salak, kripik salak, dan jenang salak (Hidayati, 2011).

#### **2.1.2.5.Pemanfaatan Familia Arecaceae untuk Ritual Upacara Adat**

Familia Arecaceae adalah tumbuhan yang dikenal sebagai tumbuhan serbaguna, karena hampir semua organ tumbuhannya dapat dimanfaatkan. Sejumlah masyarakat adat dari etnis tertentu memanfaatkan beberapa tumbuhan dari familia Arecaceae dalam berbagai ritual upacara adat. Berikut beberapa pemanfaatan familia Arecaceae dalam ritual upacara adat:

##### 1) Simbolisme Spiritual

Pelaksanaan upacara adat dalam praktiknya tidak terlepas dari penggunaan beberapa spesies tumbuhan familia Arecaceae yang dianggap memiliki makna spiritual. Misalnya, dalam pernikahan Suku Aceh, *Cocos nucifera* L. memiliki makna simbolis mulai membina rumah tangga baru dan dianggap memberikan manfaat bagi semua orang. *Areca catechu* L. dan *Cyrtostachys renda* juga memiliki makna simbolis derajat tinggi (Rahimah *et al.*, 2018).

##### 2) Sesaji

Tradisi kebudayaan yang dilaksanakan oleh suku atau kelompok tertentu, seringkali menggunakan beberapa spesies tumbuhan familia Arecaceae untuk dijadikan sebagai sesaji atau persembahan. Hal ini karena dianggap memiliki makna spiritual tertentu dalam berbagai ritual dan upacara adat. Misalnya, *Cocos nucifera* L. dan *Areca catechu* L. dimanfaatkan sebagai bahan sesaji untuk leluhur oleh suku dayak pada upacara *Nyabakng* (Dirgari *et al.*, 2021).

##### 3) Dekorasi

Beberapa tumbuhan dari familia Arecaceae seringkali digunakan sebagai dekorasi atau hiasan dalam berbagai upacara adat. Misalnya, daun *Cocos nucifera* L. dimanfaatkan sebagai umbul-umbul atau bendera yang bermakna sebagai ciri atau tanda sedang berlangsungnya upacara adat atau perayaan-perayaan lainnya (Fauzana *et al.*, 2021). *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. dimanfaatkan sebagai hiasan rumah adat oleh Suku Dayak pada upacara *Ngabakng* (Dirgari *et al.*, 2021). *Salacca zalacca* dimanfaatkan sebagai penghias kembar mayang pada upacara

pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Anggraini *et al.*, 2018).

#### 4) Perlengkapan Ritual

Beberapa spesies dari tumbuhan familia Arecaceae juga seringkali dimanfaatkan oleh masyarakat dalam membuat berbagai perlengkapan yang diperlukan untuk ritual upacara adat. Misalnya, *Calamus inops* Becc. dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan Ayunan pada ritual adat kelahiran masyarakat suku Saluan Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una (Purwanti *et al.*, 2017). *Metroxylon sagu* Rottb. dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan miniatur kerangka kapal dalam upacara iraw tengkayu Suku Tidung Kota Tarakan (Fitria *et al.*, 2019). *Cocos nucifera* L. dimanfaatkan sebagai bahan dalam membuat anyaman atau disebut sebagai bleketepe pada tradisi pernikahan di Klaten Jawa Tengah (Supriyati *et al.*, 2017). *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. dianyam setengah daunnya untuk ritual adat masyarakat Suku Karo (Gemilang *et al.*, 2019).

#### 5) Makanan dalam Ritual

Makanan memiliki peran penting dalam setiap upacara adat. Pembuatan makanan tentunya tidak terlepas dari penggunaan berbagai tumbuhan, termasuk tumbuhan dari familia Arecaceae. Misalnya, *Cocos nucifera* L. dimanfaatkan sebagai bumbu ayam panggang, kare jeroan, dan urap-urap pada upacara adat midodareni (Nurmalasari & Ami, 2021). *Areca cathecu* L. digunakan sebagai bahan makanan yang biasanya dimakan dengan daun sirih, *Nypa fruticans* Wurmb. digunakan sebagai pembungkus tembakau pada upacara iraw tengkayu Suku Tidung Kota Tarakan (Fitria *et al.*, 2019). Daun *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan pada upacara adat galungan masyarakat hindu di Desa Sedahan (Kartikawati *et al.*, 2023).

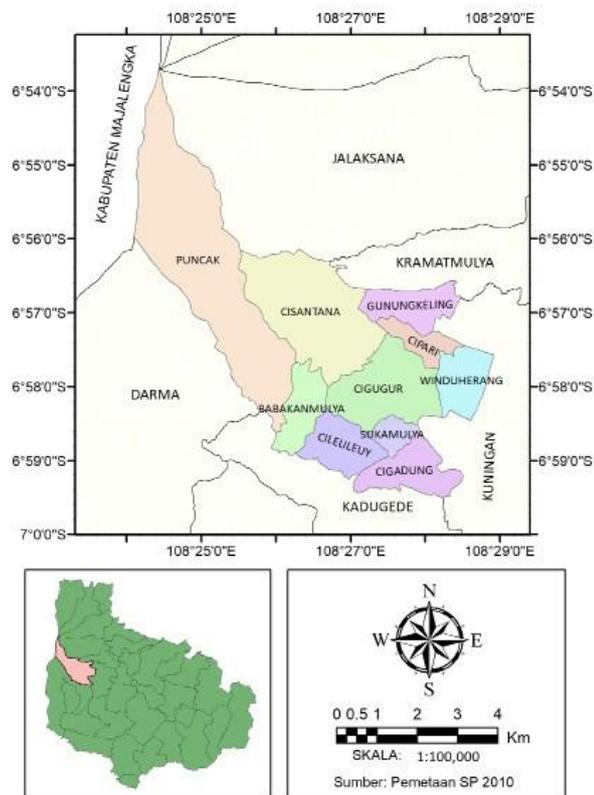
Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tumbuhan dari familia Arecaceae seringkali dimanfaatkan untuk ritual upacara adat. Pemanfaatannya cukup beragam antara lain dijadikan sebagai simbol dalam upacara, sesaji, dekorasi, perlengkapan, maupun makanan dalam ritual. Spesies yang paling banyak dimanfaatkan antara lain *Cocos nucifera*, *Areca cathecu* L., dan *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.

## **2.2. Tinjauan Umum Masyarakat Adat Cigugur**

### **2.2.1. Kondisi Geografis Cigugur**

Mengenai letak geografis dan tofografi, Cigugur merupakan salah satu Kecamatan yang terletak disebelah barat Kabupaten Kuningan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) Kecamatan Cigugur memiliki luas 27,77 km<sup>2</sup>. Letak geografis Kecamatan Cigugur berada diantara 6° 58' 07" Lintang Selatan dan 108° 27' 34" Bujur Timur. Kecamatan yang memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 18-28°C dan curah hujan mencapai 2000-2500 mm per tahun. Secara umum Kecamatan Cigugur terletak pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut dikaki Gunung Ciremai.

Secara administratif Kecamatan Cigugur terdiri dari 5 Kelurahan, yaitu Kelurahan Cigadung, Kelurahan Sukamulya, Kelurahan Cigugur, Kelurahan Cipari, dan Kelurahan Winduherang. Kecamatan Cigugur juga terdiri dari 5 Desa, yaitu Desa Cileuleuy, Desa Puncak, Desa Babakanmulya, Desa Cisantana, dan Desa Gunung Keling. Batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Cigugur yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kramatmulya. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kadugede. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuningan (Holilah, 2015). Peta wilayah Kecamatan Cigugur bisa dilihat pada gambar 2.7 berikut.



Gambar 2. 7.Peta Wilayah Kecamatan Cigugur  
Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

### 2.2.2. Masyarakat Adat Cigugur

Masyarakat adat Cigugur atau yang dikenal dengan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) merujuk pada kelompok masyarakat yang bermukim disekitar gedung Paseban Tri Panca Tunggal Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Masyarakat adat ini merupakan kelompok penghayat kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) atau yang biasa disebut sebagai Sunda Wiwitan (Suhaedi & Nurjanah, 2023). Secara singkat, awal mula adanya masyarakat adat Cigugur ini berkaitan dengan masa penjajahan Belanda. Pada masa tersebut, pemerintahan Belanda bertekad untuk menghancurkan kerajaan-kerajaan di Indonesia yang dianggap menentang mereka. Kerajaan Gebang Kinantar di Cirebon Timur menjadi salah satu targetnya karena dianggap sebagai kelompok radikal, Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijaya Ningrat atau dikenal Madrais sebagai salah satu keturunan dari kerajaan tersebut sejak bayi dititipkan kepada Ki Sastrawadana seorang anggota pasukan dari kerajaan Mataram

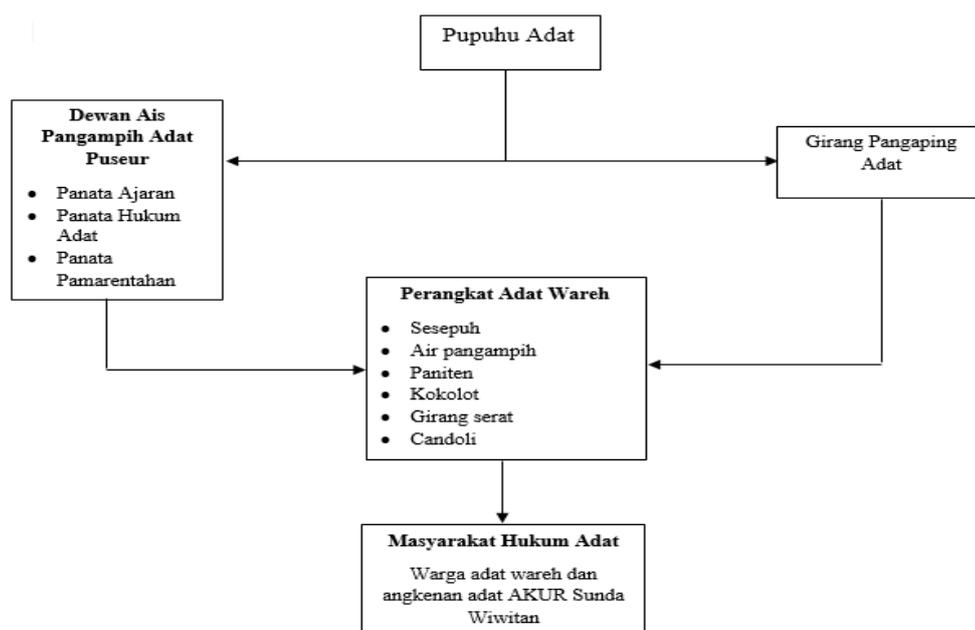
yang menjadi Lurah Cigugur, Kabupten Kuningan, Jawa Barat. Madrais dikenal sebagai sosok yang sakti dan pendakwah yang mampu meramal masa depan Cigugur. Seiring berjalannya waktu, masyarakat memandang Madrais seorang guru yang ajarannya patut diikuti, ajaran inilah yang dikenal “Ajaran Djawa Sunda”. Ajaran tersebut lama kelamaan banyak diminati oleh masyarakat setempat, sehingga terbentuklah suatu kelompok masyarakat adat Cigugur (Tendi, 2016).

Masyarakat adat Cigugur memiliki kebiasaan yang unik dan menarik untuk menjelaskan tradisi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan alam yang dijaga dengan baik (Royyani, 2017). Kehidupan masyarakat adat Cigugur secara umum dipengaruhi oleh adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Sunda. Hal ini terlihat dalam aspek kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan bahasa Sunda dalam berkomunikasi, pelaksanaan upacara pernikahan adat Sunda, dan upacara *Seren taun*. Aturan menjadi pedoman bagi masyarakat adat Cigugur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, aturan tersebut memiliki sanksi yang tegas berupa sanksi sosial dan *pamali* (Sabandiah & Wijaya, 2018). Hal ini sebagai bentuk upaya dalam menjaga keseimbangan, ketertiban, kelestarian, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat adat.

### **2.2.3. Struktur Kesatuan Masyarakat AKUR Sunda Wiwitan**

Kepemimpinan masyarakat AKUR ini memiliki tingkatan layaknya pemerintahan formal. Struktur pemerintahan dipimpin oleh seorang Pupuhu adat/Ketua adat dibantu beberapa pengurus yang masing-masing memiliki tugas berbeda dalam mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan struktur adat. Menurut Wulandari *et al.*, (2019) tugas-tugas tiap pengurus adat selain Pupuhu Adat sebagai berikut: (1) Girang pangaping, bertugas sebagai perwakilan atau pendamping dari setiap daerah, seperti Girang pangaping Bandung, Girang Pangaping Garut, Girang Pangaping Kuningan; (2) Panata ajaran, bertugas mempelajari sejarah dan tuntunan kepercayaan sunda wiwitan seperti pikukuh tilu; (3) Panata hukum adat, bertugas melaksanakan acara-acara ritual sanduk papalaku sesuai dengan ketentuan warisan leluhur dalam keberlangsungan adat istiadat sunda wiwitan; (4) Panata pamarentahan, bertugas menjadi wakil masyarakat AKUR sunda wiwitan apabila ada undangan dari pemerintah atau pihak luar yang terkait

adat dan budaya; (5) Seseput, merupakan warga yang ditetukan karena dianggap memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam dalam bidang ajaran, sejarah, dan adat istiadat AKUR sunda wiwitan; (6) Paniten, bertugas dalam mengamati dan melaporkan mengenai peristiwa yang terjadi di masyarakat; (7) Ais pangampi, bertugas sebagai wakil dari setiap kampung yang berada di Cigugur; (8) Kokolot, merupakan orang terpilih yang ditunjuk untuk menyampaikan ceramah atau pemaparan ketika ada suatu perkumpulan; (9) Girang serat, bertugas untuk mencatat setiap kegiatan atau acara di daerahnya, termasuk acara pernikahan dan pendataan warga; (10) Candoli, bertugas untuk menyelenggarakan dan mengatur berlangsungnya suatu acara. Bagan struktur pemerintahan masyarakat adat Cigugur bisa dilihat pada gambar 2.8.



Gambar 2. 8. Struktur Kesatuan Masyarakat AKUR  
Sumber : Hasil Penelitian (2024)

#### 2.2.4. Mata Pencaharian Masyarakat Adat Cigugur

Menurut Holilah (2015) mayoritas mata pencaharian masyarakat Cigugur diantaranya pertanian, perdagangan, dan jasa. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Cigugur. Dominasi pekerjaan dibidang pertanian mencerminkan tingginya kebutuhan mereka terhadap sumber daya alam. Hal ini

juga didukung oleh kondisi tofografi Kecamatan Cigugur, dimana masyarakat memanfaatkan lahan pertanian yang subur untuk bertani. Seperti yang dikemukakan oleh Wulandari *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa mata pencaharian masyarakat Cigugur umumnya bertani. Menurut Ropiah *et al.*, (2022) selain bertani, masyarakat adat Cigugur juga memanfaatkan waktu luangnya sebagai pengrajin batik paseban, kegiatan membatik dapat dilihat pada gambar 2.9. Bidang pekerjaan lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu sesepuh adat Cigugur antara lain sebagai peternak sapi, seniman, ASN, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat adat Cigugur cukup beragam, namun petani tetap menjadi pekerjaan yang paling dominan. Hal ini dikarenakan keberadaan Cigugur yang terletak di kaki gunung Ciremai, menjadikan tanah di wilayah tersebut subur. Masyarakat memanfaatkan kondisi tanah yang subur itu untuk kegiatan bertani.



Gambar 2. 9.Pengrajin Batik Paseban  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### **2.2.5. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cigugur**

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu *Kearifan* yang artinya kebijaksanaan, dan *Lokal* yang berarti setempat. Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai konsep kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai setempat, penuh kearifan, dan bernilai baik yang menjadi bagian dari budaya suatu daerah dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek, baik berupa tradisi kuliner, adat istiadat, seni musik, hingga upacara adat yang merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh

masyarakat setempat (Suhaedi & Nurjanah, 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun berupa konsep kebijaksanaan dan nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Adapun kearifan lokal yang ada di Cigugur, yaitu:

#### **2.2.5.1. Upacara *Seren taun***

Istilah *seren taun* berasal dari Bahasa Sunda, *Seren* artinya menyerahkan dan *Taun* berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. *Seren taun* merupakan sebuah upacara ritual mengucapkan syukur yang dilakukan oleh masyarakat sunda wiwitan atas hasil panen yang melimpah serta memanjatkan doa dan memohon perlindungan kepada Tuhan untuk masa tanam mendatang. Ungkapan syukur tersebut disimbolkan dengan menyerahkan beragam produk tani yang dihasilkan, khususnya padi (Suhaedi & Nurjanah, 2023).

Upacara *seren taun* ini biasa digelar setiap 22 Rayagung dan berpusat di kompleks gedung Paseban Tri Panca Tunggal (Amalia & Haryana, 2022). Bulan Rayagung menjadi salah satu bulan yang dipilih sebagai simbol perayaan terhadap Tuhan. Angka 22 bermakna simbolik, angka 22 sendiri terdiri dari angka 20 mewakili sifat wujud makhluk hidup, 20 sifat wujud tersebut antara lain *getih, daging, bulu, kuku, rambut, kulit, urat, polo, bayah/paru, ati, kalilipa/limpa, mamaras/maras, hamperu/empedu, tulang, sumsum, lemak, lambung, usus, ginjal, dan jantung*. Sementara angka 2 melambangkan keseimbangan, dimana segala sesuatu terdiri dari dua unsur, contohnya adanya siang dan malam, pria dan wanita. Angka 22 juga merupakan angka yang digunakan untuk jumlah berat padi yang akan ditumbuk sebanyak 22 kwintal, dan nantinya akan di bagikan ke masyarakat sekitar (Royyani, 2017).

*Seren taun* di Cigugur ini berbeda dengan daerah lainnya yang hanya diikuti oleh masyarakat adat saja, tetapi *seren taun* Cigugur diikuti oleh agama dan kepercayaan apapun, artinya semua orang dapat terlibat langsung dalam upacara ini. Ada istilah yang mengatakan *Sanaos sewang-sewangan, ulah rek ewang-ewangan* meskipun tidak sepengakuan, tapi harus sepengertian. Artinya titik ajaran sunda wiwitan ini adalah untuk perdamaian manusia, sebagai makhluk sosial tidak

boleh membeda-bedakan satu sama lain. Proses upacara *seren taun* terdiri dari 4 rangkaian acara, yaitu:

1) Damar sewu

Damar sewu berasal dari dua kata, yaitu damar yang berarti lentera, dan sewu yang artinya seribu. Jadi, damar sewu adalah seribu lentera. Damar sewu menjadi simbol terang yang menerangi jiwa, dan sekaligus sebagai doa pembuka dimulainya upacara *seren taun*. Prosesi ini melibatkan 4 orang pasukan berkuda untuk mengambil api utama di Paseban Tri Panca Tunggal. Setelah api menyala, maka pasukan berkuda tadi akan disebar ke empat penjuru mata angin dengan membawa obor sebagai tanda semangat (Amalia & Haryana, 2022). Prosesi damar sewu bisa dilihat pada gambar 2.10.



Gambar 2. 10.Damar Sewu  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2) Pesta dadung

Pesta dadung merupakan ritual sebagai bentuk penyeimbangan terhadap alam dengan tujuan pertanian mereka dijauhkan dari hama maupun unsur negatif lain yang mungkin mengganggu (Suhaedi & Nurjanah, 2023). Ritual ini menjadi hiburan bagi anak gembala dan petani. Pelaksanaan pesta dadung digelar pada tanggal 18 Rayagung bertempat di Situ Hyang. Diawali dengan suara musik diikuti nyanyian yang bermakna doa, setelah itu para penari mulai menari menggunakan dadung atau tambang. Setelah tarian dadung selesai, dilanjut prosesi pembuangan hama. Pada proses ini ketua adat memanjatkan doa dihadapan benda kecil terbungkus kain putih yang isinya tidak diketahui oleh siapapun, benda tersebut

menjadi simbol dari hama. Menurut Rama Anom selaku pupuhu adat bahwa hama dalam kehidupan masyarakat adat Cigugur bukanlah makhluk yang harus dimusuhi dan dimusnahkan, tetapi mereka memandang bahwa Tuhan menciptakan semua makhluknya di bumi ini tidak mungkin apabila tidak bermanfaat bagi sesamanya, hanya saja manusia belum menemukan manfaat dari hama, maka dari itu memusnahkan bukanlah hal yang tepat, tetapi dengan menyerahkannya kepada alam sebagai ekosistem yang seharusnya. Dengan demikian, kelestarian alam tetap terjaga tanpa menyakiti makhluk lainnya. Kemudian, kegiatan berikutnya melakukan penanaman beragam jenis tanaman dengan tujuan melestarikan alam di wilayah Situ Hyang. Seribu kentongan menjadi kegiatan penutup dalam ritual pesta dadung (Royyani, 2017). Seribu kentongan ini menjadi pengingat bagi manusia agar selalu menghindari jalan yang buruk dan menyesatkan. Prosesi pesta dadung bisa dilihat pada gambar 2.11.



(a)



(b)

Gambar 2. 11.Pesta Dadung  
(a) Tarian dadung, (b) Pembuangan hama  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3) Malam kidung spiritual

Kidung (nyanyian) berupa petuah untuk selalu hidup harmonis dengan siapapun. Malam kidung spiritual ini terdiri dari dua kegiatan. Pertama tari pwahaci, tarian ini merupakan simbol *roh hurip tanah pakumpulan* dalam ajaran spiritual Madrais. Dari segi filosofis, manusia dianggap sebagai *panyundan* atau penyempurna alam semesta. Sebagai penyempurna, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna, sehingga roh-roh yang

masuk ke dalam diri mausia melalui konsumsi makanan, minuman, penglihatan, dan sebagainya dapat kembali pada sang Pencipta (Subiantoro, 2017). Kedua *ngareremokeun*, yaitu menyatukan dan mengawinkan benih jantan dan betina dari tumbuhan yang dipercaya sebagai tahap pertemuan energi hidup dari Sang Hyang Asri Pwah Aci (Royyani, 2017). Upacara ini dihadiri oleh beberapa masyarakat adat di Nusantara, salah satunya dari Kanekes Baduy yang turut serta membacakan mantra sebagai permohonan restu kepada Dewi Sri Pwahaci untuk mengawinkan padi. Tarian pwahaci bisa dilihat pada gambar 2.12.



Gambar 2. 12.Tari Pwahaci  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 4) Puncak Acara *Seren taun*

Prosesi puncak upacara *seren taun* berlangsung pada tanggal 22 Rayagung, bertempat di sekitar gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur. Rangkaianya diawali dengan persembahan berbagai tarian, seperti Tari Jamparing Hapsari, Tari Buyung, Pertunjukan Angklung Buncis, Pertunjukan Memeron (pertunjukan berbagai patung binatang). Kedua adalah proses Ngajayak merupakan prosesi arak-arakan persembahan hasil pertanian dari empat penjuru menuju gedung Paseban Tri Panca Tunggal (Lesmana & Malihah, 2021). Menurut penuturan Bapak Subrata bahwasannya prosesi ngajayak terdiri dari 3 barisan yang berbeda. Barisan pertama yaitu muda-mudi yang berjumlah sebelas pasang, angka sebelas melambangkan welas kasih, harapannya muda-mudi ini kedepan dapat menjadi bibit yang bagus untuk pribadinya, negara, dan sesamanya. Barisan kedua diisi oleh ibu-ibu, seorang ibu tidak ada yang berpikiran negatif tentang anaknya, dan selalu mengharapkan

anak-anaknya tetap menjadi orang yang baik. Barisan ketiga diisi oleh bapak-bapak yang memanggul hasil tani, artinya dalam rumah tangga seorang Bapak bertanggung jawab atas keluarganya. Kemudian barisan selanjutnya yaitu pertunjukkan memeran atau patung-patung binatang yang dibuat oleh warga di masing-masing kampung yang ada di Cigugur, diantaranya seperti patung kuda, patung ikan dewa, patung macan, patung burung garuda, dan patung naga. Prosesi puncak *seren taun* bisa dilihat pada gambar 2.13.



Gambar 2. 13. Acara Puncak *Seren taun*

(a) *Ngajayak*, (b) Pertunjukan memeran, (c) Tari buyung, (d) Angklung buncis

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ketiga adalah Babarit merupakan rangkaian berupa ucapan mantra dan doa yang diikuti musik Babarit. Keempat adalah penumbukan padi sebanyak 20 kwintal dan 2 kwintal dijadikan benih. Penumbukan padi tersebut merupakan budaya gotong royong dan kebersamaan dalam mengolah hasil bumi di tatar Sunda. Padi ditumbuk dengan menggunakan alat tradisional berupa lisung dan alu (Suhaenah *et al.*, 2017). Beberapa lisung terdapat ukiran naga atau nagara yang dalam bahasa

Indonesia artinya negara. Di dalam rumah tangga atau kehidupan bernegara harus menghindari hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Beras yang telah ditumbuk selanjutnya akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan dan sebagian akan disimpan di *leuit* untuk dijadikan benih pada masa tani berikutnya. Prosesi penumbukan padi bisa dilihat pada gambar 2.14.



Gambar 2. 14. Penumbukan Padi  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 2.2.6. Bangunan Khas Masyarakat Adat Cigugur

Paseban Tri Panca Tunggal merupakan bangunan yang menjadi icon khas Cigugur sekaligus Cagar budaya nasional pada 14 Desember 1976 (Lesmana & Malihah, 2021). Gedung Paseban Tri Panca Tunggal ini merupakan salah satu peninggalan dari Kyai Madrais. Gedung tersebut terdiri dari beberapa ruangan yang biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang pusaka dan menjadi lambang penting bagi masyarakat adat Cigugur.

Nama Paseban sendiri artinya tempat berkumpul atau tempat pertemuan. Tri berasal dari bahasa sanskerta yang artinya tiga terdiri dari budi, rasa, dan pikiran. Panca artinya Indera, dan Tunggal berarti satu dalam konteks Tuhan yang Maha Esa. Artinya, jika manusia mampu menggabungkan antara budi, rasa, dan pikiran melalui panca indera, pasti manusia dapat bersatu dengan Tuhan dan melaksanakan segala perintah-Nya (Muttaqien, 2013). Terdapat beberapa ruangan di dalam Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, setiap ruangan memiliki makna simbolis tertentu berdasarkan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat adat serta fungsi

dari masing-masing ruangan tersebut. Adapun ruangan-ruangan yang berada di gedung Paseban Tri Panca Tunggal antara lain sebagai berikut :

1) Pendopo Pagelaran

Pendopo pagelaran merupakan ruangan utama dari bangunan gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Ruang ini mewakili tahap awal kehidupan manusia ketika lahir ke dunia (Muttaqien, 2013). Hal ini mencerminkan pandangan bahwa manusia dilahirkan tidak hanya untuk hidup, melainkan harus mampu meningkatkan peradaban, mengembangkan potensi, dan mengapresiasi ciptaan Tuhan dengan akal budi (N. Wulandari *et al.*, 2019).

2) Jinem

Jinem merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bale kencana dan alat musik gamelan. Ruangan ini menggambarkan proses penciptaan melalui empat unsur utama, meliputi tanah, air, angin, dan api. Artinya manusia diciptakan tidak terlepas dari karakter baik dan buruk (N. Wulandari *et al.*, 2019).

3) Sri Manganti

Sri manganti merupakan ruangan yang terletak di belakang Pendopo Pagelaran yang memiliki makna simbolis sebagai ruang rasa atau mengelola kebijakan (Muttaqien, 2013). Maksudnya, dalam hidup manusia harus memiliki kebijakan. Ruangan ini menjadi tempat untuk membahas permasalahan terkait persiapan upacara *seren taun* , penerimaan tamu, dan upacara pernikahan (N. Wulandari *et al.*, 2019).

4) Mega Mendung

Mega mendung merupakan ruang perpustakaan atau ruang mencari ilmu. Artinya, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu untuk dapat menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi. Ruangan ini menyimpan buku-buku sejarah keagamaan dari berbagai agama, hal ini mengingatkan bahwa kita harus mampu berpikir secara luas (Muttaqien, 2013).

5) Dapur Ageung

Dapur ageung merupakan ruangan terakhir dari bangunan Paseban Tri Panca Tunggal. Sebuah tungku perapian, mahkota, dan gambar 4 naga menghiasi ruangan ini. Dapur ageung dijadikan sebagai tempat meditasi atau refleksi. Tungku

perapian menjadi simbol dari dapur dengan kata lain sebagai tempat mematangkan kebijaksanaan. Api menjadi simbol nafsu yang perlu dikendalikan. Sementara 4 naga menggambarkan tanah, air, angin, dan api yang dapat memberikan dampak pada manusia. Mahkota menyimbolkan kemuliaan yang diperoleh dari proses pematangan 4 unsur tersebut (Muttaqien, 2013). Tampilan gedung paseban tri panca tunggal bisa dilihat pada gambar 2.15.



(a)

(b)

Gambar 2. 15. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal

4) Tampak Samping, (b) Tampak Depan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 2.2.7. Sumber Belajar Biologi

Menurut Samsinar (2019) sumber belajar merupakan segala hal yang dapat digunakan termasuk data, individu, teknik, media, lokasi pembelajaran, yang dimanfaatkan peserta didik untuk untuk memfasilitasi proses pembelajaran mereka. Penggunaan sumber belajar memberikan manfaat bagi peserta didik sebagai pendukung proses pembelajaran, melengkapi, serta memperluas penyajian materi yang mungkin tidak tersedia dalam buku, sedangkan sumber belajar bagi pendidik memberikan manfaat dalam penghematan waktu kegiatan pembelajaran, perubahan peran pendidik menjadi fasilitator, peningkatan efektivitas dan interaktivitas dalam proses pembelajaran, serta menjadi pegangan dan alat evaluasi pembelajaran (Dewi *et al.*, 2020). Apabila dilihat pengimplementasiannya, saat ini masih banyak sumber belajar yang belum diterapkan secara menarik, pendidik hanya terbatas pada penggunaan buku cetak saja. Hal ini menjadikan pengetahuan peserta didik sulit untuk berkembang. Alangkah lebih baik apabila pemanfaatan sumber belajar lebih

ditingkatkan, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber terbaru yang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar, dan sumber belajar yang digunakan relevan dengan kehidupan. Khususnya sumber dalam pembelajaran biologi.

#### **2.2.8. Pemanfaatan *E-Booklet* sebagai Sumber Belajar Biologi**

Menurut Hanifah *et al.*, (2020) *E-Booklet* adalah salah satu media sumber belajar yang disajikan dengan beragam warna dan gambar, sehingga tampilannya menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan minat bagi pembaca. Berdasarkan pernyataan di atas, hasil atau *ouput* dari penelitian Studi Etnobotani Tumbuhan Familia *Arecaceae* dalam Upacara *Seren taun* Masyarakat Adat Cigugur dibuat menjadi *E-Booklet* dan harapannya dapat mendukung pemahaman mengenai pemanfaatan tumbuhan familia *Arecaceae* dalam upacara *seren taun* yang dilakukan oleh masyarakat adat Cigugur, Kabupaten Kuningan. Harapannya hasil dari penelitian ini sedikitnya dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan biologi. *E-Booklet* yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa ditingkat perguruan tinggi sebagai sumber belajar biologi dalam bidang etnobiologi terutama kajian etnobotani. Sementara untuk masyarakat adat Cigugur *E-Booklet* ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat.

#### **2.3. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2021) tentang Etnobotani famili *Arecaceae* oleh Masyarakat Desa Pejambon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Pejambon memanfaatkan tumbuhan famili *Arecaceae* ini untuk berbagai keperluan. Misalnya, digunakan sebagai bahan bangunan, makanan dan minuman, ritual adat, tanaman hias, dan lain sebagainya. Bagian yang dimanfaatkan meliputi daun, buah, bunga, batang, dan akar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistia *et al.*, (2021) tentang kajian etnobotani *Arecaceae* pada Masyarakat Kabupaten Lombok Barat menyimpulkan bahwa tumbuhan *Arecaceae* dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat sebagai sumber pangan, bahan kerajinan, obat, alat pertanian, bahan bakar, media tanam, pakan ternak, bahan bangunan, tanaman hias, dan ritual adat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dirgari *et al.*, (2021) tentang Studi Etnobotani Upacara Adat Budaya Menanam Padi Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring Kabupaten Bengkayang menjelaskan bahwa 15% tumbuhan dari familia Arecaceae mencakup *Calamus manan* Miq, *Areca catechu* L., *Cocos nucifera* L., dan *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. digunakan oleh masyarakat dalam upacara adat menanam padi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggreini *et al.*, (2021) tentang Etnobotani Upacara Adat Pamole Beo oleh Suku Dayak Tamambaloh di Desa Banua Ujung Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu menyimpulkan bahwa berdasarkan Analisis *Famili Importance Value* (FIV) tumbuhan dari famili Arecaceae merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Tamambaloh dalam upacara ritual adat *Pamole Beo* sebanyak 100%. Tumbuhan dari familia Arecaceae ini dimanfaatkan sebagai alat dan pelengkap pelaksanaan upacara adat. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, batang, buah, biji, pelepah, dan kulit.

#### **2.4. Kerangka Konseptual**

Manusia dan tumbuhan merupakan satu kesatuan yang tidak akan terpisahkan, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak terlepas dari pemanfaatan tumbuhan. Keterkaitan antara manusia dengan lingkungan alam dalam pemanfaatan tumbuhan disekitarnya disebut dengan etnobotani. Etnobotani juga menggambarkan budaya suatu etnis atau suku tertentu dalam kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk sumber pangan, obat, pakaian, bahan bangunan, dan ritual upacara adat dari beragam jenis tumbuhan familia Arecaceae.

Masyarakat adat Cigugur merupakan kelompok masyarakat lokal di Indonesia yang memanfaatkan tumbuhan dari familia Arecaceae khususnya dalam upacara *seren taun* . Mereka memiliki ciri khas yang unik dalam pemanfaatannya untuk upacara adat. Biasanya pengetahuan tradisional atau kearifan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan familia Arecaceae diwariskan turun-temurun secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan familia Arecaceae secukupnya tanpa adanya eksploitasi yang berlebih. Diperkuat

dengan keyakinan mereka mengenai adanya *pamali*, *papatah karuhun*, dan lainnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya.

Melihat potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Cigugur, maka solusi yang akan diusulkan adalah melakukan pendokumentasian secara tertulis mengenai studi etnobotani serta pemanfaatan tumbuhan familia *Arecaceae* dalam upacara *seren taun* yang memiliki keunikan tersendiri. Informasi yang diperoleh akan diintegrasikan menjadi bahan bacaan untuk masyarakat serta dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi di perguruan tinggi, dengan tujuan menarik minat bagi pembaca. Sumber belajar ini akan disajikan dalam bentuk *E-Booklet*.

## 2.5. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian mengenai studi yang akan dilaksanakan, mencakup:

- 1) Bagaimana potensi jenis tumbuhan familia *Arecaceae* apa saja yang ada di wilayah Cigugur?
  - a. Ada berapa jenis tumbuhan familia *Arecaceae* yang dimanfaatkan dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?
- 2) Bagaimana pemanfaatan tumbuhan familia *Arecaceae* dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?
  - a. Bagaimana pemanfaatan *Cocos nucifera* L. dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?
  - b. Bagaimana pemanfaatan *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?
  - c. Bagaimana pemanfaatan *Areca catechu* dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?
  - d. Bagaimana pemanfaatan *Plectocomia elongata* Mart ex. Blume dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?
  - e. Bagaimana pemanfaatan *Salacca zalacca* (Gaertn). Voss dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?

- 3) Bagaimana nilai-nilai atau makna simbolis pada setiap pemanfaatan bagian tumbuhan familia *Arecaceae* dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur?
- 4) Bagaimana perhitungan analisis *Species Use Values* (SUV) yang digunakan untuk mengetahui nilai guna tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Cigugur dalam upacara *seren taun*?
- 5) Bagaimana *E-Booklet* mengenai studi etnobotani tumbuhan familia *Arecaceae* dalam upacara *seren taun* oleh masyarakat adat Cigugur dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa Pendidikan Biologi?